

Date Received : April 2024
Date Accepted : Mei 2024
Date Published : Mei 2024

PERBANDINGAN STANDAR PENETAPAN RASM DAN DHABT DALAM MUSHAF USTMANI DI NEGARA INDONESIA DAN MALAYSIA

Luthviah Romziana¹

Universitas Nurul Jadid paiton, Probolinggo, Indonesia (romziana@gmail.com)

Vera Purnamawati

Universitas Nurul Jadid paiton, Probolinggo, Indonesia (verapurnamawati1234@gmail.com)

Kata Kunci:

Al-Qur'an, Rasm
Utsmani, Standar

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah kalam suci yang harus terjaga, upaya pengkodifikasiannya telah dilakukan pada masa Nabi Muhammad hingga masa Khalifah Utsman bin Affan, yang kini dikenal dengan sebutan mushaf utsmani. Mushaf utsmani memiliki kaidah-kaidah (aturan) tersendiri, yakni kaidah penulisan (rasm) dan penandaan (dhabt). Namun meski demikian, setiap negara juga memiliki standar rasm serta dhabt untuk memudahkan para pembaca mushaf al-Qur'an, seperti negara Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaidah asli rasm dan dhabt mushaf utsmani, serta hasil perbandingan dari dua standar mushaf utsmani yang berada di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis komparatif atau muqaran. Oleh sebab itu, hasil pembahasan menyimpulkan bahwa, mushaf rasm utsmani adalah mushaf yang dibukukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dengan pola penulisan yang khusus dari Utsman dan sahabat yang lain. Standarisasi mushaf utsmani dari dua negara ini memiliki perbedaan juga persamaan. Persamaannya terletak pada kaidah rasm, sedangkan perbedaannya terdapat pada kaidah dhabt. Mushaf utsmani standar Malaysia, berupaya mengambil penuh pada dua aspek kaidah mushaf utsmani yang asli. Sedangkan mushaf utsmani standar Indonesia, lebih banyak merubah kaidah dhabt untuk mnyelaraskan bacaan dengan keadaan masyarakat Indonesia.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Secara historis, al-Qur'an tidak berbentuk sebuah kitab sempurna seperti saat ini, tetapi masih berupa lembaran-lembaran. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur ansur kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril. Setiap ayat atau surah yang turun ditulis oleh para sahabat atas perintah Nabi. Namun karena keterbatasan alat tulis, Rasulullah dan para sahabat menyimpan potongan setiap ayat di tulang unta, pelepah kurma, batu putih tipis, serta juga menghafalnya. Masa pengkodifikasian al-Qur'an memiliki tiga tahap, pertama pada masa Nabi Muhammad sendiri, kedua pada masa sahabat Abu Bakar, ketiga masa Utsman bin Affan.

Di tahun 634 Masehi, terjadi perang besar yang mengakibatkan gugurnya para penghafal al-Qur'an, perang tersebut dikenal dengan sebutan perang Yamamah. Dengan banyaknya para Huffaz yang wafat serta catatan ayat yang masih berserakan ditangan para sahabat, timbullah desakan dari sahabat Umar bin al-Khattab kepada Abu Bakar as-Siddiq. Umar berpendapat bahwa al-Qur'an sebaiknya dihimpun menjadi satu mushaf. Sahabat Abu Bakar masih ragu akan hal tersebut, namun Allah melapangkan hatinya sehingga Abu Bakar pun setuju dengan pendapat Umar (Jalaludin As-Suyuthi, 1977).

Inisiatif tersebut membuat Sahabat Abu Bakar as-Siddiq menyalin kembali ayat al-Qur'an yang masih tercatat di pelepah, kulit hewan, serta dari dada para penghafal al-Qur'an. Dengan melantik Zaid bin Tsabit sebagai pencatat ayat sekaligus penyimak al-Qur'an. Hingga pada akhirnya al-Qur'an itu terhimpun menjadi mushaf, yang kemudian disimpan oleh Abu Bakar sampai wafat, lalu berpindah pada Umar ketika masih hidup. Kemudian (setelah wafat) berpindah kepada Hafshah binti Umar (Jalaludin As-Suyuthi, 1977).

Tahap pengkodifikasian yang terakhir terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Jika sebelumnya Al-Qur'an disatukan karena sahabat Abu Bakar takut akan hilangnya Al-Qur'an di sebuah peperangan, maka penulisan kembali yang terjadi pada masa Utsman itu disebabkan perselisihan di tengah-tengah kaum muslimin mengenai cara membaca Al-Qur'an. Sehingga mereka membaca sesuai dengan apa yang mereka anggap benar. Hal ini tentunya akan menimbulkan kekacauan diantara mereka, oleh sebab itu Utsman memutuskan menulis kembali mushaf-mushaf Al-Qur'an menjadi satu mushaf tepatnya pada tahun 25 hijriah. Dengan menetapkan dialekt Quraisy sebagai bahasa resmi Al-Qur'an (Jalaludin As-Suyuthi, 1977).

Mushaf *rasm* utsmani merupakan pembukuan al-Qur'an yang menggunakan pola penulisan dari sahabat Utsman yang sesuai dengan *ijma'* para sahabat Nabi. Selain itu kriteria mushaf yang ditulis pada masa Utsman bin Affan berupa ayat-ayat yang ditulis berdasarkan riwayat mutawatir, surah-surah beserta ayatnya disusun tertib seperti yang sudah dikenal pada era ini.

Ditinjau dari aspek kaidah penulisan, *rasm* mushaf utsmani memiliki kaidah tersendiri, yang amat berlainan dari kaidah penulisan bahasa Arab biasa yang disebut dengan *rasm Imla'i*. Sebagaimana yang terdapat pada surah an-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Lafadz الطَّاغُوتَ dalam *rasm* utsmani ditulis menggunakan harakat berdiri, sedangkan *rasm Imla'i* ditulis sebagaimana sesuai dengan bunyinya yakni الطَّاغُوتَ. Oleh karena itu

banyak dikalangan umat Islam selepas generasi para sahabat, akan menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Sebab huruf-huruf Al-Qur'an memerlukan adanya suatu bentuk kaidah penandaan.

Seperti yang dikatakan oleh sejarah, bahwa mushaf *rasm* utsmani awalnya tidak menggunakan tanda baca seperti saat ini, karena *rasm* ini berdasarkan pada keadaan orang Arab murni sehingga mereka tidak membutuhkan adanya tanda baca. Pada saat itu yang menjadi pegangan bukan membaca Al-Qur'an dari mushaf, akan tetapi langsung berhadapan dengan seorang guru (*talaqqi*) (Syaiful Arief)

Ketika daerah kekuasaan Islam semakin meluas, bilangan pemeluk Islam dari bangsa '*ajami* mulai meningkat. Agar Al-Qur'an mampu dibaca setiap kalangan umat non Arab, perlu adanya suatu kaidah penandaan. Dalam proses penandaan, Al-Qur'an telah melalui beberapa tingkatan yaitu, penggunaan tanda baris, kemudian titik huruf, tanda mati (sukun), tanda *mad*, tanda *tasydid*, dan juga yang lainnya. Seperti yang dilakukan Khalifah 'Ali ibn Abi Thalib yang memerintahkan Abu al-Aswad al-Duali (w. 69 H/638M) untuk memberikan syakal (tanda baris). Abu al-Aswad memberi tanda *fathah* dengan titik di atas huruf, tanda *kasrah* dengan titik di bawah huruf dan tanda *dhammah* dengan titik di samping huruf, serta tanda sukun dengan dua titik (Manna' Khalil Al-Qattan, 2011).

Dalam usaha meningkatkan penggunaan mushaf utsmani, kerajaan Arab Saudi telah mengasaskan kompleks percetakan al-Qur'an. Cetakan-cetakan tersebut kemudian dibagikan kepada umat Islam diberbagai daerah. Kini mushaf *rasm* utsmani menjadi rujukan utama umat Islam di dunia, karena itu *rasm* utsmani wajib diikuti. Namun pada era modern ini banyak yang menganggap adanya suatu kesalahan dalam penulisan ataupun cetakan Al-Qur'an, seperti hilangnya gigi dari huruf *nun* yang terletak pada surah al-Baqarah ayat 38 pada cetakan Al-Qur'an Indonesia Malaysia. Sebagaimana yang berbunyi;

فَلْنَا اهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَاِمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." Jika merujuk pada mushaf utsmani maka setiap huruf Al-Qur'an sempurna giginya seperti huruf *nun* di atas.

Setiap negara tentu mempunyai kebijakan untuk menetapkan standar mushaf yang digunakan, seperti negara Indonesia dan Malaysia. Tentunya kedua negara ini memiliki konvensional yang telah dimufakati bersama oleh para ahli Al-Qur'an. Indonesia memiliki tiga jenis standar mushaf yang sudah ditetapkan, diantaranya adalah mushaf utsmani itu sendiri. Mushaf standar utsmani merupakan hasil Muker ulama tahun 1974, yang mana ide awal penyusunannya adalah merupakan hasil rapat kerja lembaga pentashihan mushaf Al-Qur'an tahun 1972. Dan dibahas lebih lanjut saat Muker ulama 1974. Dari aspek penulisan mushaf utsmani mengacu pada Al-Qur'an terbitan departemen agama 1960-an (Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, 1976).

Dalam penentuan harakat mushaf standar utsmani mengacu pada Muker kedua tahun 1976, yaitu dengan memadukan harakat dari berbagai negara. Karena hal tersebut memang sudah familiar dikalangan masyarakat Indonesia. Namun dalam penulisan *sukun* tidak sama dengan cetakan Madinah, yaitu berbentuk separuh bulat, dengan alasan dikhawatirkan serupa dengan sifir mustadir. Dan untuk standar yang dimiliki oleh negara Malaysia, juga memiliki karakteristik serta penulisan metode tersendiri,

yang dilakukan pada 8 Februari 1984 dalam persidangan raja-raja Melayu. Sedangkan penggunaan mushaf utsmani di Malaysia bermula pada awal tahun 1980, melalui kontribusi dari Kerajaan Arab Saudi kepada kerajaan masyarakat Islam Malaysia. Mushaf tersebut terkenal dengan panggilan Mushaf al-Madinah al-Nabawiyah.

Penulisan penelitian ini, akan coba dikaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga mampu berpautan dengan karya ilmiah di atas. Adapun karya ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut;

Jurnal Makmur Haji Harun, jurusan pendidikan Bahasa dan komunikasi dengan judul: Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Di Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia 2016. Jurnal ini membahas tentang perkembangan mushaf Al-Qur'an di bumi Nusantara, dengan mencantumkan keunikan dari masing masing mushaf, yang kemudian membandingkan kedua mushaf dari negara Indonesia dan Malaysia. Hasil dari perbandingan dua mushaf ini adalah upaya pengembangan mushaf Al-Qur'an yang sangat diharapkan agar dapat memperkenalkan lebih luas mengenai khazanah dan warisan Nusantara.

Tesis Tuti Nurkhayati, sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul: Standar Penerbitan Dalam Presevasi Mushaf Al-Qur'an, Studi Komparatif Indonesia Malaysia 2021. Penelitian ini, membahas tentang perbandingan metode preservasi (pemeliharaan) Al-Qur'an dari dua lembaga yang bertanggung jawab atas hal tersebut. Lembaga itu terdiri dari LPMQ (Indonesia) dan LPPPQ (Malaysia). Hasil dari perbandingan keduanya adalah perencanaan upaya keterbukaan dan aksesibilitas yang perlu ditingkatkan bagi LPPPQ Malaysia. Selain itu, perlu adanya bentuk kerjasama dengan LPMQ Indonesia dari berbagai stakeholders, di dalam pemerintahan maupun di luar pemerintahan Republik Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenisakan kepustakaan. Metode kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Menurut Abdussomad penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya tidak menggunakan angka-angka dan statistik (Abdussamad, Zuchri, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis dokumen, agar bisa mendapatkan data objek utama. Mengungkapkan, menggali mengenai bagaimana standarisasi yang dimiliki oleh negara Indonesia dan Malaysia. Sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapat dari Al-Qur'an itu sendiri, sedangkan sumber sekunder didapatkan oleh peneliti melalui, buku, jurnal, skripsi, jurnal, serta arsip arsip yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Bahan yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis melalui metode komparatif. Komparatif adalah penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan dengan muqaran atau perbandingan. Menurut Nasruddin Baidan, metode muqaran merupakan suatu metode yang membandingkan ayat-ayat yang satu dengan yang lain, atau ayat dengan hadits, dan membandingkan pendapat ulama yang menyangkut Al-Qur'an (Nasruddin Baidan, 2011).

C. HASIL DAN PENELITIAN

Definisi Mushaf Rasm Utsmani

Secara etimologi mushaf di ambil dari akar kata kalimat *shahifah*, yang terhimpun dari tiga huruf yaitu *shad, ha, fa'*. Ditinjau dari bentuk jamaknya kata *shahifah* juga di sebut *sahaif* dan *shuhuf* yang diartikan sebagai lembaran-lembaran. Sedangkan akar dari kata mushaf sendiri terbentuk dari kata *musahif* yang bermakna kitab atau buku. Mushaf memiliki makna *ma- ushhifa* yang bermaksud sesuatu yang terkumpul di dalamnya lembaran-lembaran berisi tulisan. Sementara secara istilah, mushaf adalah sebutan untuk kitab yang terhimpun dari banyaknya lembaran, yang dari awal sampai akhir terisi surah-surah dan ayat-ayat berurutan, sebagaimana yang dikumpulkan di masa Utsman bin Affan.

Sedangkan kata *rasm* berasal dari kata *rasama, yarsumu*, yang berarti menggambar atau melukis. Istilah *rasm* dalam 'ulumul Qur'an diartikan sebagai pola penulisan Al-Qur'an yang digunakan oleh Utsman bin Affan beserta sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan Al-Qur'an. Kemudian pola penulisan tersebut dijadikan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf Al-Qur'an. Pola penulisan ini dikenal dengan nama mushaf *rasm* utsmani (Quraish Shihab dkk, 2013).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mushaf *rasm* utsmani adalah kumpulan lembaran-lembaran yang disatukan menjadi kitab, dengan menggunakan metode penulisan dari khalifah Utsman bin Affan beserta para sahabat yang lain. Mengenai kedudukan penulisan mushaf utsmani jumbuh ulama berpendapat bahwa *rasm* utsmani bersifat *tawfiqi*, yang berarti penulisan atau percetakan Al-Qur'an wajib menggunakan *rasm* utsmani, namun ada juga yang berpendapat sebaliknya.

Meskipun proses pembukuan telah usai dilaksanakan, bukan berarti seluruh persoalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an sudah dituntaskan. Mushaf utsmani yang sudah dikenal pada saat ini awalnya belum menggunakan tanda baca. Bagi orang yang awam dalam bahasa Arab, ketiadaan tanda baca akan menjadi pemicu adanya kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an. Perbedaan qiraat, ataupun pembacaan lafadz dalam ayat akan berakibat fatal, dikarenakan makna yang dikandung juga akan berubah sesuai dengan yang telah dibaca. Karena itu mushaf utsmani membutuhkan suatu bentuk penandaan yang disebut dengan *dhabt* Al-Qur'an. *Dhabt* adalah suatu ilmu yang membahas mengenai tanda atau simbol yang dicipta oleh para 'ulama untuk membantu dalam mempermudah bacaan Al-Qur'an.

Pencetus ide mengenai pemberian tanda baca dikluarkan oleh Abu al-Aswad al-Duwali, atas amanat dari Khalifah Ali bin Abi Thalib. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwasanya, inisiatif ini muncul karena pada waktu itu pernah mendengar seorang qari' membaca al-Quran dengan bacaan yang salah. Hal itu tentunya membuat Abu al-Aswad merasa terkejut, dengan segera ia menemui gubenur Basrah yang pada waktu itu masih berada ditangan Ziyad. Dia pun mengutarakan maksud dari cerita tersebut dan juga pandangannya terhadap solusi dari permasalahan ini. Dengan segera Abu al-Aswad mulai melakukan pekerjaannya dengan tekun, ia memberikan tanda *fathah* dengan symbol titik di atas huruf, tanda *kasrah* dengan titik dibawah huruf, tanda *dhammaah* dengan satu titik yang diletakkan ditengah-tengah huruf, serta tanda sukun dengan symbol dua titik (Quraish Shihab dkk, 2013).

Kaidah-Kaidah *Rasm* Dan *Dhabt* Mushaf Utsmani

1. Kaidah *Rasm* Mushaf Utsmani

Kaidah *rasm* utsmani adalah aturan dalam penulisan al-Quran yang telah ditetapkan pada masa khalifah Utsman bin Affan. Dalam *rasm* utsmani terdapat beberapa kaidah penulisan yang menjadi acuan utama dalam penulisan mushaf *rasm* utsmani. Sebagai berikut:

a.) *Hazf-harf* (pembuangan huruf):

Hazf harf merupakan suatu kaidah yang digunakan untuk membuang, menghilangkan, atau meniadakan salah satu huruf dalam kalimat (Masykur Abdu Rasyid, 2019). Adapun ciri ciri sebagai berikut:

1.) Membuang *alif* apabila:

- a. Didahului *ya' nida'* (panggilan) contoh: (يَأَيُّهَا النَّاسُ)
- b. Didahului dengan *ha' tanbih* (peringatan) contoh: (هُؤَلَاءُ)
- c. Dari kata (نا) jika bertemu dengan *damir* contoh: (انجيتكم) merupakan isim *damir*, jika *damir* نا bertemu dengan isim *damir* yang lain كم, maka *alif* dari *damir* نا dibuang.
- d. Isim '*ajam* seperti: إبرهيم اصل kata dari lafadz إبرهيم adalah إبرهيم semula ber-*alif*, namun karena itu isim '*ajam* maka *alif*nya dibuang.
- e. Bentuk jamak dengan wazan (مفاعل) atau yang menyerupai, contoh: ربع, الثلث, المسجد. Lafadz المسجد asal katanya adalah المساجد, yang kemudian huruf *alif*nya dibuang karena asal katanya mengikuti wazan مفاعل.
- f. *Alif* yang terletak diantara huruf *lam* contoh: للذبيكة, اضللة, الكلالة pada lafadz الكلالة asalnya adalah الكلالة. Kemudian *alif* yang terletak di tengah-tengah *lam* dibuang, dan diganti dengan tanda *fathah* memanjang atau berdiri agar tetap dibaca panjang.
- f. *Alif* tatsniyah contoh: رجلاان asal katanya adalah رجلاان yang awalnya memuat *alif* lalu dibuang.
- g. *Alif* pada kalimat bentuk jamak *muzakkar* dan *muannats salim*, contoh: سمعون المؤمنت. Lafadz المؤمنين asal katanya adalah المؤمنات, kemudian huruf *alif*nya dibuang dan diganti *fathah* berdiri sebagai penanda bacaan panjang.
- h. Beberapa lafadz khusus seperti: لكن, تبرك, فرع الأربعة, ذلك

2.) Membuang huruf *ya'*, seperti:

- a. Membuang *ya' mufradah ashliyah* adalah: *ya'* yang terletak di akhir kalimat, atau dihuruf ketiga dalam kalimat. Seperti pada lafadz يأت, يأت, يأت lafadz يأت awalya memiliki *ya' mufradah ashliyah*, namun harus dibuang karena berada di akhir kalimat.
 - b. Membuang *ya' mufradah za'idah* adalah: *ya'* yang memiliki arti *mutakallim* dan *mudmar* (tersimpan). Seperti lafadz خافون, فرهبون, وانتقون
 - c. Membuang *ya' ganda* seperti: والأمين, والنيين asal kata dari lafadz والنيين adalah والنيين karena huruf *ya'*nya ganda, maka salah satu *ya'*nya harus dibuang, lalu huruf *ya'* yang pertama diberi tanda *tasydid*.
3. Pembuangan huruf *waw* ganda, contoh: فأووا لايستون, asal katanya adalah لايستون namun, karena ganda maka salah satu *waw*nya dibuang.
 4. Pembuangan *lam* ganda, contoh: والليل, asal katanya terdapat *lam* ganda, yang kemudian diganti dengan huruf *tasydid*. Kecuali pada lafadz, اللوامة الله dan cabang-cabangnya contoh: اللعنة, اللهم

5. Pembuangan huruf *nun* jika ganda seperti: فنجى من نشاء;
- b.) Kaidah *al-ziyadah*;
ziyadah berarti penambahan huruf *alif*, *ya'*, atau *waw* dalam *rasm* utsmani:
1. Menambah huruf *alif*:
 - a. Menambah huruf *alif* yang terletak setelah *waw* pada akhir setiap isim jamak atau mempunyai hukum jamak. Contoh: كفروا ، ءامنوا asal kata ءامنوا awalnya tidak terdapat *alif* ءامنوا
 - b. Menambah huruf *ya'* contoh: من وراءى pada lafadz وراءى huruf *ya'* yang tidak terbaca merupakan huruf tambahan.
 - c. Menambah huruf *waw* contoh: أولوا ، أولوا ، أولوا tiga kata ini, mulanya tidak terdapat huruf *waw*, namun di dalam al-Quran lafadz-lafadz itu ditambah dengan huruf *waw*.
- c.) Kaidah *hamzah*.
1. *Hamzah* di awal kata seperti: أنعمت ، أنزل ، أولت
 2. *Hamzah* setelah huruf yang bersukun di tengah kata seperti:
 - a. Tanpa bentuk: الموءدة ، الموءدة ، الخبء kata الموءدة ditambah huruf *hamzah* dikarenakan terdapat huruf bersukun yang mendahuluinya.
 - b. Ditulis dengan bentuk *alif* secara *iftifaq* (kesepakatan perawi *rasm* utsmani): أنتبوء ، السوءى
 - c. *Iftifaq* memakai *ya'*: موئلا
 - d. *Ikhtilaf* (perbedaan pendapat) antara memakai *alif* dan tanpa bentuk: بسنلون dan بسنألون
 - e. Terletak sesudah *alif*, maka *hamzah* ditulis sesuai huruf yang sejenis dengan harakatnya, دعأوكم ، الملئكة
 - f. Membuang *rasm hamzah*, *hamzah* yang terletak di akhir kata: الأعداء ، سفهاء ، يشاء
- d.) Kaidah *al-washal wa al-fashal* (sambung pisah):
Washal artinya menyambung, yang dimaksud adalah metode penyambungan kata (dalam Bahasa Arab disebut huruf, jadi penyambungan dua huruf) yang mengakibatkan hilang atau dibuatnya huruf tertentu. Seperti sebagai berikut;
1. Kata (ان) jika bertemu dengan (لا) maka ditulis menyambung (الا), kecuali sepuluh tempat yaitu pada surat al-A'raf/7:150 & 169, Hud/11: 14 & 26, al-Taubah/9: 118, al-Hajj/22: 60, al-Dukhan/44 : 19, dan al-Qalam/68: 24 Masykur Abdu Rasyid, 2019).
 2. Kata (من) jika bertemu dengan (ما) maka ditulis dengan menyambung (امم) kecuali pada surat al-Nisa'/4: 25, al-Rum/30: 28, dan al-Baqarah/2:57.
 3. Kata (من) jika bertemu dengan (من) maka secara mutlak harus ditulis dengan menyambung (ممن)
 4. Kata (عن) jika bertemu dengan lafadz (ما) maka harus ditulis dengan menyambung (عما) kecuali pada surat al-A'raf/7: 166
 5. Kata (إن) jika bertemu dengan (ما) maka harus disambung (اما) kecuali surat al-Ra'd/13: 40
 6. Kata (أن) jika ditulis dengan (ما) maka secara mutlak harus ditulis menyambung (اما)

7. Kata (كل) jika bertemu dengan (ما) harus ditulis menyambung seperti (كلما) kecuali pada surat al-Nisa/4: 91, al-Mu'minun/23: 44, dan Ibrahim/14:34
8. Ada beberapa kalimat yang harus disambung penulisannya antara lain: كأنما، ربما نعمًا

e.) Kaidah penulisan kata yang mempunyai dua bacaan:

Apabila dalam satu kalimat terdapat dua bacaan, maka cukup ditulis salah satunya. Contoh: مَلِكٌ يوم الدين tulisan tersebut sudah mewakili dua bacaan, bacaan pendek dan bacaan panjang pada huruf *mim*.

f.) Kaidah *ibdal* (penggantian huruf)

1. *Alif* diganti *waw* untuk menunjukkan keagungan, contoh: الزكوة، الحيوة، الصلوة
2. *Alif* ditulis dengan *ya'* jika asal katanya dari *ya'* contoh: يأسفني، يحسرتني selain itu ada juga beberapa kalimat yang keluar dari kaidah ini seperti: الى بلى، متى، حتى، انى، على
3. *Ha'* ditulis dengan *ta'* terbuka contoh: نعمت، رحمت dan kalimat امرأة ketika disandarkan pada nama suaminya. Seperti: امرات نوح

2. Kaidah *Dhabt* Dalam Mushaf Utsmani

Setelah periode sahabat Utsman bin Affan, terjadi penyempurnaan penulisan mushaf al-Qur'an yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an, serta untuk menghindari kesalahan bagi orang awam dan 'ajam ketika membaca Al-Qur'an. Penyempurnaan itu disebut dengan kaidah *dhabt* Al-Qur'an. kata *dhabt* memiliki arti suatu penandaan yang melambangkan bunyi dalam setiap huruf Al-Qur'an.

Periode pertama dilakukan oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali, pada periode ini mushaf Al-Qur'an mulai diberi titik pada akhir kata. Titik yang di depan berarti *dhammah*, titik yang di atas itu berarti *fathah*, sedangkan titik yang di bawah itu berarti *kasrah*, sementara *sukun* pada waktu itu belum ada tandanya dan dibiarkan kosong begitu saja. Periode kedua terjadi pada masa Nasir bin Hasyim dan Yahya Bin yakmur. Pada periode ini, Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada Gubernur Irak ats-Tsaqafi, untuk memberi titik pada huruf yang mempunyai tulisan dan bentuk yang sama seperti huruf *ba'*, *ta'*, *tsa'*, *jim*, *ha'*, *kho*, *sin*, *Shin*, *shod*, *dha'*, *'ain* dan *ghain* (Masykur Abdu Rasyid, 2019).

Tahap pengembangan selanjutnya terjadi pada masa Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Imam Kholil mengembangkan apa yang telah digagas sebelumnya oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali. Pada periode sebelumnya titik yang telah dijadikan sebagai penandaan, kini dikembangkan oleh Imam Kholil menjadi harakat yang kita kenal hingga pada saat ini (Masykur Abdu Rasyid, 2019).

Berikut rincian *dhabt* dalam mushaf utsmani;

- a. Garis memanjang miring yang terletak di atas huruf itu disebut dengan *fathah*
- b. Garis miring memanjang yang terletak di bawah huruf disebut *kasrah*.
- c. *Waw* kecil yang terletak di atas huruf disebut *dhammah*.
- d. *Fathah* ganda, *dhammah* ganda atau *kasrah* ganda disebut dengan *tanwin* yang menjadi hukum *izhar*.
- e. *Tanwin* pada bacaan *idgam bighunnah*: dua *fathah*, dua *kasrah*, dua *dhammah* yang beriringan menyamping.

- f. Bacaan *izhar* yang disebut dengan nun mati sebelum huruf *halqi* diberi tanda sukun seperti (انعمت)
- g. Dua huruf yang *diidghamkan*: yang mana pada huruf pertama tidak bersukun sedangkan huruf kedua diberi tanda *tasydid* seperti (وقال الطائفة) kecuali pada huruf *tha'* sebelum *ta'*, maka pada huruf *tha'* akan ada *sukun* seperti (فرطت)
- h. *Alif* yang terbuang: *alif* kecil ditandai dengan warna merah seperti pada kata (الرحمن)
- I. *Hamzah* yang dibuang: ditulis *hamzah* tanpa *alif* dengan tinta merah seperti (ءأندرتهم)
- J. *Iqlab* huruf *mim* kecil di atas *nun* atau *tanwin* dengan tinta merah (Masykur Abdu Rasyid, 2019).

Periode penyempurnaan Al-Qur'an yang terakhir terjadi pada masa Ibnu Muqlah. Periode ini kebanyakan telah memfokuskan pada model penulisan Al-Qur'an, yakni dengan menciptakan berbagai jenis khat Al-Qur'an. Kala itu khat Arab sudah mencapai 6 macam model tulisan, diantaranya terdiri dari khat *tsuluts*, khat *an-naskh*, *at-tauqi*, *ar-raihani*, *al-muhaqqaq*, dan *ar-riqaq*. Pada abad ke 5 hijriah, muncul seorang penulis kenamaan yang bernama Ibnu al-Bawwab. Ibnu al-Bawwab menyempurnakan khat *nasakh* dan juga khat *tsuluts* yang dibuat oleh Ibnu Muqlah, yang kemudian mulai menulis Al-Qur'an dengan jenis khat tersebut.

Rasm dan Dhabt Mushaf Utsmani Standar Indonesia

Mushaf standar Indonesia lahir atas kebijakan pemerintah negara Indonesia, hal tersebut digagas oleh serangkaian musyawarah ulama Al-Quran melalui beberapa tahapan. Yang pertama, yakni dengan dibentuknya Lajnah Pentashihan Al-Quran oleh kementerian Agama di tahun 1971 yang disebut LPMQ. Keberadaan LPMQ bertugas untuk melakukan pentashihan serta pengawasan terhadap mushaf al-Qur'an. Tahap kedua, yakni pelaksanaan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an pada bulan februari 1983, yang kemudian menghasilkan naskah mushaf standar.

Tahap yang terakhir, adalah penerbitan KMA No. 25 tahun 1984 yang berisikan tentang penetapan mushaf standar sebagai sarana terhadap LPMQ, dalam proses mentashih al-Qur'an yang beredar di Indonesia. Mushaf yang menjadi kesepakatan ulama lalu diterbitkan pada akhir bulan maret 1984, yang terdiri dari mushaf Indonesia standar Utsmani, mushaf Bahriyah, dan mushaf Braille.

Mushaf al-Qur'an standar utsmani Indonesia, mengacu pada hasil rumusan *rasm* utsmani di Muker I tahun 1974. Seperti yang sudah pernah disinggung sebelumnya, rumusan pembahasan *rasm* utsmani merupakan hasil rapat kerja Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an tahun 1972. Hasil rapat itu kemudian dibahas dalam forum yang lebih tinggi, yakni Muker Ulama Al-Qur'an Nasional I tahun 1974. Saat itu hampir semua ulama dan kiai yang hadir menyepakati keharusan mushaf Al-Qur'an ditulis dengan *rasm* utsmani, kecuali dalam keadaan darurat (Abdul Aziz Sidqi).

Dalam aspek penulisan (*rasm*), mushaf utsmani standar Indonesia mengambil model dari Al-Qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960, yakni mushaf Al-Qur'an Bombay yang berasal dari Turki. Selain itu, Al-Qur'an model Bombay tersebut juga dijadikan sebagai pedoman dari aspek penandaan. Kemudian mushaf ini ditelaah secara cermat agar terdapat kesesuaian dengan kaidah mushaf utsmani, seperti yang terdapat pada kitab al-Itqan fi Ulumul Qur'an.

Pola yang digunakan dalam Muker Ulama merupakan pembakuan terhadap *rasm* yang memiliki rujukan serta dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, sistem penulisan mushaf utsmani tidak berpijak hanya pada salah satu Imam *rasm* saja, namun untuk dapat menerbitkan mushaf yang sepadan dengan keadaan masyarakat Indonesia, maka mushaf *rasm* utsmani standar Indonesia butuh beberapa rujukan dari Imam *rasm* yang lainnya.

Dari segi harakat, mushaf standar utsmani Indonesia mengacu pada hasil Muker II tahun 1976, yakni komparasi bentuk bentuk harakat dari berbagai negara dan memilih bentuk yang sudah masyhur dan diterima luas di Indonesia. Bentuk-bentuk harakat tersebut menurut Mazmur Sya'roni berjumlah 7, yakni *fathah*, *dammah*, *kasrah*, dan *sukun* yang ditulis apa adanya (*lengkap*), demikian pula *fathatain*, *kasratain*, dan *dhammatain*. *Sukun* tidak ditulis dengan bentuk bulat, melainkan setengah lingkaran agar tidak serupa dengan bentuk sifir mustadir (Abdul Aziz Sidqi).

Selain contoh harakat di atas, mushaf standar utsmani masih memiliki dua bentuk harakat, yang menunjukkan bacaan panjang, yakni *dammah* terbalik dan *fathah* tegak/berdiri. Seperti yang terdapat pada penulisan *lafdzul al-jalalah* dan pada *ha' damir*. Pada Mushaf Madinah, huruf *lam* kedua diberi harakat *fathah* biasa (الله), sedangkan dalam mushaf standar utsmani Indonesia diberi harakat *fathah* berdiri (والله). Jika merujuk pada *rasm* utsmani yang asli, maka penulisan harakatnya tetap dalam posisi miring seperti pada contoh yang pertama. Dengan demikian, harakat mushaf standar utsmani menjadi 9 bentuk.

Tidak hanya harakat, mushaf standar utsmani juga dilengkapi dengan tanda baca. Tanda baca merupakan beberapa "lambang" yang secara prinsip, dimaksudkan untuk membantu proses membaca teks ayat al-Qur'an agar tepat bacaan sesuai hukum tajwidnya. Tanda-tanda baca tersebut terdiri dari, *idgàm*, *iqlàb*, *mad wàjib*, *mad ja'iz*, dan bacaan *mad* selain *mad thabi'i*, *saktah*, *imalah*, *isymam*, dan *tashil*. Tanda-tanda baca tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Abdul Aziz Sidqi).

- 1) *Idgham*, baik yang *bi gunnah*, *bi la gunnah*, *mimiy*, *mutamatsilain*, *mutajanisain*, maupun *mutaqaribain*, semuanya diberi tanda *tasydid*. Contoh: فَلَنْ تَزِيدَكُمْ (mim kedua dibubuhi tanda *tasydid*)
- 2) *Iqlab* (ketika *nun sukun* atau *tanwin* bertemu huruf *ba'*). Pada kasus ini tanda *iqlab* yang berupa *mim* kecil diletakkan dekat *nun sukun* atau *tanwin* tanpa menghilangkan keduanya. Contoh: مَنْ بَخَلَ (diantara *tanwin* dan *ba'* terdapat *mim* kecil)
- 3) *Mad wajib* (ketika *mad thabi'i* bertemu *hamzah* dalam satu kalimat), huruf *mad thabi'i* dibubuhkan tanda khusus, tanda ini juga digunakan untuk menunjukkan *mad* yang berukuran panjang sama, seperti *mad la-zim mutsaqqal kilmiy*, *mad lazim mukhaffaf kilmiy*, *mad farqiy*, dan *mad lazim harfiy musyabba'*. Contoh: هُمْ يُرْأَوْنَ
- 4) *Mad ja'iz* (ketika *mad thabi'i* bertemu *hamzah* dalam dua kalimat atau awal kalimat berikutnya). Pada persoalan ini, di atas huruf *mad thabi'i* diberi tanda khusus. Perlu dicatat bahwa, tanda khusus ini tidak ada kaitannya dengan kaidah *khat*, apakah itu *naskhiy* atau *tsulutsi*. Tetapi ini merupakan tanda tajwid yang disepakati dan distandarkan dalam penulisan mushaf standar utsmani. Menurut Mazmur Sya'roni, disebabkan adanya perbedaan ukuran panjang kedua *mad* tersebut, contoh: مَا أَغْنَىٰ

- 5) *Saktah*, mushaf standar utsmani tidak memberi tanda atau lambang tertentu untuk tanda baca ini. Untuk menandai *saktah* disisipkanlah huruf di antara dua kata yang bersangkutan. Berbeda mushaf standar utsmani, untuk menandai *saktah* mushaf Madinah membubuhkan tanda س saja. Dalam al-Qur'an *saktah* hanya dijumpai pada 4 tempat, yakni Surah al-Kahf/18: 1-2, Yasin/36: 52, al-Qiyamah/75: 27, dan al-Muthaffifin/83: 14. Contoh: مَرْقَدَانَا هَذَا
- 6) *Imalah* untuk menandai bacaan *imalah*, mushaf standar usmani menggunakan kata yang ditulis di bawah huruf yang bersangkutan. Dalam al-Qur'an, bacaan *imalah* hanya dijumpai pada Surah Hud/11: 41. Contoh: مَخْرَلِهَا
- 7) *Isymam*, tanda dari bacaan *isymam* mushaf standar usmani menggunakan kata yang ditulis di bawah huruf yang bersangkutan. Bacaan ini hanya terdapat pada Surah Yusuf/12: 11. Contoh: تَأْمِنًا
- 8) *Tashil*, penandaan dalam bacaan *tashil*, mushaf standar utsmani menggunakan kata yang ditulis di bawah huruf yang bersangkutan. Bacaan ini hanya terdapat pada Surah Fussilat/41: 44. Contoh: ءَأَعْجَبِي

Terkait tanda waqaf, mushaf al-Qur'an standar utsmani secara penuh memberlakukan keputusan Muker VI tahun 1980. Keputusan itu berisi penyederhanaan 12 macam tanda waqaf. Namun dalam standar utsmani Indonesia menjadi hanya 7 macam tanda baca saja. Berikut catatan hasil Muker terkait penyederhanaan tanda waqaf:

1. Tanda waqaf (ص) dan (ز) diganti menjadi (صلى) karena maksudnya sama;
2. Tanda waqaf (قف) dan (ط) diganti menjadi (قلى) karena maksudnya sama;
3. Tanda waqaf (ق) ditiadakan karena tidak mu'tamad menurut jumhur ulama qira'at;
4. Tujuh tanda waqaf (لا , م , ص , صلے , , ج , ط , س)

Rasm dan Dhabt Mushaf Utsmani Standar Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara yang memiliki dominasi penduduk beragama Islam di Asia Tenggara. Dalam sejarah bumi nusantara, masyarakat Malaysia mulanya juga menggunakan mushaf cetakan Bombay atau yang biasa disebut *majid*. Mushaf *majid* ini, kemudian dipelajari oleh pelajar negeri melayu dengan mendengar dan mengikut bacaan guru secara *talaqqi* dan *musyafahah* (simakan), sehingga bacaan tersebut dapat dibaca dan dihafal dengan sempurna. Pada waktu itu mushaf utsmani sangat sukar didapatkan, hanya sebagian kecil saja dari kalangan mereka yang membaca al-Qur'an menggunakan mushaf utsmani, yang rata-rata hanya dapat diperoleh bagi yang mengerjakan ibadah haji di tanah suci Mekkah.

Diketahui bahwa mushaf utsmani di Malaysia baru muncul pada awal tahun 1980 an. Kehadiran mushaf utsmani menumbuhkan kesadaran bagi para masyarakat setempat, teruma bagi para ahli ilmu al-Qur'an, bahwasanya mushaf al-Qur'an yang selama ini menjadi pedomanan (*majid*), ternyata mempunyai banyak kesalahan baik dari segi penulisan dan juga penandaan. Karena hal tersebut sangat berbeda dengan mushaf yang telah ditetapkan oleh sahabat Utsman bin Affan. Oleh sebab itu, pemerintah kerajaan memutuskan untuk mengambil aturan penulisan Al-Qur'an yang seharusnya diikuti oleh para ummat Islam di dunia (mushaf utsmani) (Husin, Nurul Najihah Binti, 2018).

Penggunaan mushaf *rasm* utsmani sebagai standarisasi metode penulisan al-Qur'an di negeri Melayu ini, lahir dari persidangan raja-raja melayu pada tahun 1984.

Dari persidangan tersebut, diputuskan untuk mewujudkan peruntukan undang-undang yang akan mengawal serta memelihara kesucian al-Qur'an dari segala pencemaran apapun, yang melibatkan penyusunan ayat-ayat, penulisan, pengedaran dan lain-lain. Untuk itu kementerian dalam negeri Malaysia membentuk tiga unit yang terdiri dari, Lembaga Pengawasan dan Pelesenan Percetakan al-Qur'an (LPPPQ), Lembaga Tashih Al-Qur'an (LTQ), dan Urus setia LPPPQ.

Mushaf *rasm* utsmani merupakan satu-satunya bentuk kaidah yang diakui di negara Malaysia, baik dari bentuk cetakan dan juga penerbitan. Hal itu dibuktikan dengan adanya sikap disiplin mengenai kaidah-kaidah penulisan mushaf, serta diperkuat dengan adanya pedoman penerapan lisensi (tanda pemberian izin) cetak teks Al-Quran Malaysia. Sebagaimana juga dikemukakan oleh lembaga pengawasan dan perizinan percetakan Al-Quran atau (LPPPQ), mengenai penetapan *rasm* utsmani sebagai rujukan utama yang digunakan negara Malaysia (Wan Hakim Wan Mohd Nor dkk, 2018).

Pada tahun 1986 Akta Percetakan Teks Al-Qur'an telah dinyatakan, untuk mewujudkan Akta tersebut, maka lembaga pengawasan pelesenan percetakan al-Qur'an harus memberikan tanda pengakuan. Namun sebelum hal tersebut dilakukan, peran LTQ mulai diperlukan, tanggungjawab lajnah ini adalah memastikan kaedah penggunaan *rasm* dan *dhabt* dengan tepat, menyelaraskan *rasm* Al-Qur'an di Malaysia, serta memeriksa dan mengawalinya. Lajnah ini kini dipimpin oleh Dato' Mohamad Nor Mansor al-Hafiz. Telah ditegaskan kembali oleh lembaga tashih Al-Qur'an negara Malaysia bahwa, penulisan Al-Qur'an harus menggunakan metode *rasm* utsmani. Guna mengindari mushaf kesalahan dalam penulisan dan percetakan Al-Qur'an, bilamana Muhammad Salim Muhaisin dalam karyanya yakni *Irsyadil Thalibin ila Dhabbitil Kitabil Mubin*, telah menjelaskan secara detail tentang kaidah *rasm* dan *dhabt* dalam mushaf utsmani (Wan Hakim Wan Mohd Nor dkk, 2018).

Mushaf Al-Quran Malaysia dicetak untuk beberapa tempat yaitu, untuk orang awam, dicetak sebagai koleksi museum, dicetak untuk terjemahan, dicetak berbagai motif persi surah yasin, dicetak berbentuk juz 'amma dan multimedia, dicetak sebagai rujukan bagi tahfiz dan lain-lain. Tulisannya berjeniskan khat nasakh dengan tertulis jelas serta mudah dibaca, hiasan dan motifnya sangat menarik, disetiap 20 halaman surat. Selain itu, mushaf ini telah dicetak berulang kali dan tersebar sehingga dapat dilihat serta dibaca, diteliti dan nikmati oleh semua umat Islam di seluruh Semenanjung Malaysia maupun Sabah dan Sarawak sehingga ke Asia Tenggara (Wan Hakim Wan Mohd Nor dkk, 2018).

Di Malaysia, kajian dan juga penulisan mengenai mushaf utsmani dan ilmu-ilmu yang berkaitan masih belum mantap sepenuhnya. Buku rujukan dalam bidang al-Qur'an terutama melibatkan aspek kaedah *rasm* dan kaedah *dhabt* masih sukar diperoleh, bilamana ada itu hanya secara umum dan dalam bentuk panduan ringkas saja. Maka mushaf utsmani merupakan versi mushaf al-Qur'an yang diakui kesahihannya secara ijma'. Apabila membaca dan mencetak Al-Quran berasaskan mushaf utsmani sudah menjadi amalan sunnah yang diikuti sejarah zaman ke zaman. Ulama qira'at yang muktabar pula bersepakat dalam memastikan penulisan, penandaan, dan pembacaan Al-Quran adalah menepati versi mushaf utsmani. Oleh sebab itu mushaf Al-Quran yang diterima dalam segala bentuk cetakan dan publikasi di negara Malaysia hanya mushaf yang menggunakan *rasm* utsmani saja (Wan Hakim Wan Mohd Nor dkk, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa Menteri Kerajaan Malaysia mengambil penuh mushaf utsmani sebagai standar penetapan, baik dari aspek *rasm* serta *dhabtnya*. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa semua kaidahnya akan sama persis dengan mushaf rujukan aslinya. Di dalam mushaf ini juga terdapat perbedaan dari aspek penulisan, seperti hilangnya gigi pada huruf *ya'* di surah al-baqarah dan juga surah al-isra' ayat 6. Selain itu, dari segi *dhabt* juga terdapat perbedaan seperti penggunaan harakat sukun, tanda waqaf, dan masih banyak contoh yang lain. Perbedaan seperti itu terus terulang dalam mushaf standar utsmani Malaysia. Namun standar yang ditetapkan di negeri Melayu ini, tidak terlalu jauh dengan mushaf al-Imam (utsmani). Hal itu berbeda dengan standar mushaf yang ditetapkan oleh Indonesia, yang banyak merubah kaidah dalam membentuk kestandaran mushaf untuk mempermudah para pembacanya.

Perbedaan dan Persamaan Mushaf Utsmani Standar Indonesia Malaysia.

Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 1-7

Mushaf Standar Indonesia	Mushaf Standar Malaysia	Keterangan
<p>سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ</p>	<p>سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ</p>	<p>Perbedaan; dalam ayat pertama perbedaan terbanyak terletak dalam kaidah penandaan, seperti pada lafadz <u>أَسْرَى</u>, yang mana pada mushaf Malaysia menggunakan harakat miring dengan tambahan huruf <i>alif</i> sebagai penanda bacaan panjang. Sedangkan pada mushaf Indonesia hanya menggunakan harakat <i>fathah</i> yang memanjang ke atas.</p> <p>Persamaan; (selain lafadz yang digaris bawah) persamaan</p>

		<p>dalam ayat ini terletak pada aspek <i>rasm</i>, semua lafadz dari kedua mushaf ini sama, seperti pada penulisan lafadz لَيْلًا dan lafadz seterusnya.</p>
<p>وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكُتُبَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكَيْلًا</p>	<p>وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكُتُبَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكَيْلًا</p>	<p>Perbedaan; terdapat dua lafadz yang berbeda baik dari segi <i>rasm</i> serta <i>dhatnya</i>, yakni lafadz وَءَاتَيْنَ dan تَتَّخِذُوا lafadz pertama menunjukkan bahwa <i>rasm</i> yang digunakan dalam mushaf Malaysia sesuai dengan mushaf <i>rasm</i> utsmani. Mushaf Indonesia menggunakan harakat fathah memanjang, sedangkan dalam mushaf Malaysia menggunakan huruf <i>hamzah</i> yang bergandeng dengan huruf <i>alif</i> sebagai penanda mad. Persamaan; selain dua lafadz yang disebutkan di atas, semua aspek <i>rasm</i> telah bersifat sama.</p>
<p>ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا</p>	<p>ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا</p>	<p>Perbedaan; perbedaan yang terlihat dalam ayat ini hanya pada lafadz إِنَّهُ yang mana Malaysia</p>

		<p>menggunkanakan dua <i>dhummah</i> yang beriringan, sedangkan Indonesia menggunakan harakat <i>dhummah</i> yang terbalik sebagai penanda mad (bacaan panjang). Persamaan; seluruh ayat ini sama dari aspek <i>rasmnya</i> kecuali yang digaris bawah.</p>
<p>وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا</p>	<p>وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا</p>	<p>Perbedaan; ayat ini berbeda pada aspek dhabtnya saja, seperti pada lafadz <u>إِلَىٰ</u> dalam mushaf Malaysia menggunakan dua harakat bersamaan yakni harakat memanjang dan juga miring. Sedangkan dalam mushaf Indonesia hanya menggunakan satu harakat memanjang saja. Persamaan; seluruh ayat ini sama dari segi penulisannya (<i>rasm</i>) kecuali yang digaris bawah.</p>
<p>إِذَا جَاءَ وَعَدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أَوْلَىٰ بِأَسِ شَدِيدِ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعَدًا مَّفْعُولًا</p>	<p>فَإِذَا جَاءَ وَعَدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أَوْلَىٰ بِأَسِ شَدِيدِ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعَدًا مَّفْعُولًا</p>	<p>Perbedaan; ayat kelima berbeda dari kaidah <i>dhabt</i> yang berupa tanda sukun bundar dan separuh, yang terdapat pada lafadz <u>فَجَاسُوا</u>. Dalam mushaf</p>

		<p>utsmani standar Malaysia menggunakan sukun bundar, sedangkan mushaf utsmani standar Indonesia menggunakan sukun separuh.</p> <p>Persamaan; ayat ini juga sama dalam aspek kaidah <i>rasmnya</i> selain yang digaris bawah.</p>
<p>ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمَدَدْنَكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيِّنَاتٍ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا</p>	<p>ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمَدَدْنَكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيِّنَاتٍ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا</p>	<p>Perbedaan; ayat ini berbeda dalam aspek <i>dhabt</i>, seperti pada lafadz بِأَمْوَالٍ dan بِأَمْوَالٍ. Dalam mushaf utsmani standar Malaysia tanda panjangnya menggunakan harakat <i>fathah</i> berdiri, sedangkan mushaf utsmani standar Indonesia, menggunakan huruf <i>alif</i>.</p> <p>Persamaan; selain lafadz yang digaris bawah, semua aspek <i>dhabt</i> dalam ayat ini telah sama.</p>

<p> إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنَكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعَدُ آخِرَةٌ لِيَسْتَأْذِنُوا فَاذْأَبْجَاءَ وَعَدُ الْآ خِرَةُ لِيَسْتَأْذِنُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا </p>	<p> إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنَكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعَدُ آخِرَةٌ لِيَسْتَأْذِنُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا </p>	<p> Perbedaan; ayat ketujuh juga menunjukkan perbedaan dari segi <i>dhabt</i>, seperti yang terdapat pada lafadz <u>وَلِيَدْخُلُوا</u>. Dalam mushaf utsmani standar Indonesia tidak menggunakan sukun bundar, sedangkan mushaf Malaysia menyamakan pada rujukannya (mushaf utsmani). Persamaan; selain yang digaris bawahi yang berupa kaidah <i>dhabt</i>, seluruh kaidah <i>rasm</i> ayat ini bersifat sama. </p>
--	--	---

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, mushaf *rasm* utsmani merupakan mushaf yang dibukukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dengan pola penulisan khusus dari Utsman dan sahabat yang lain. Mushaf utsmani memiliki kaidah-kaidah penting yang bersifat wajib untuk diikuti, yakni kaidah *rasm* dan juga *dhabt*. Melihat kaidah ini, tampaknya akan ada kesulitan untuk membaca teks al-Qur'an bagi para kalangan orang-orang non Arab, seperti masyarakat yang berada di negara Indonesia dan Malaysia. Oleh sebab itu diperlukan adanya sebuah standarisasi mushaf untuk memudahkan bacaan.

Mushaf utsmani standar Indonesia merupakan hasil Muker I di tahun 1974. Dalam penetapan *rasm*, mushaf ini mengambil pendapat dari beberapa Imam *rasm*, dan dalam segi harakat mengambil pada hasil Muker ke II tahun 1976. Sedangkan mushaf utsmani Malaysia lahir dari persidangan para petinggi negeri Melayu tahun 1984, yang menetapkan bahwa pola penulisan mushaf al-Quran standar Malaysia, berupaya mengambil penuh dari mushaf utsmani sebagai rujukan. Standarisasi mushaf utsmani dari dua negara ini memiliki perbedaan juga persamaan. Persamaannya terletak pada kaidah *rasm* dan perbedaan yang sangat tampak terdapat pada aspek *dhabt*. Hasil perbandingan menyatakan, bahwa mushaf utsmani standar Malaysia, berupaya mengambil penuh dua aspek kaidah pada mushaf utsmani yang asli. sedangkan mushaf

utsmani standar Indonesia, lebih banyak merubah kaidah *dhabt* untuk mnyelaraskan dengan keadaan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz Sidqi, Abdul, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Gedung Bayt Al-Qur'an Dan Musium Istiqlal.

Zuchri, Abdussamad, 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Pre.

As Suyuthi, Jalaluddin, 1977. *Al Itqan fi ulumil Quran*, Beirut, Darul Fikr.

Al-Qattan, Manna' Khalil, 2011. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. 14 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

Abdu Rasyid, Masykur, 2019. *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta selatan : PT Qaf Media Kreativa.

Arief, Syaiful, 2022. *Ulumul Quran Untuk Pemula*, Program Ilmu Studi al-Quran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.

Baidan, Nasruddin, 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar.

Nurul Najihah Binti, husin, 2018. *Metode Penulisan Al-Qur'an Di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali Malaka, Studi Tentang Pemahaman Siswa Terhadap Dhabt Al-Qur'an: Asal Usul Titik Dan Baris*, Diss. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Meddan.

Pembahasan terkait pemilihan harakat dan komparasinya dapat dilihat pada Bab II, Muker II tahun 1976.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, (Jakarta: Departemen Agama), 1976.

Shihab dkk, Quraish, 2017. *Sejarah Dan Ulumul Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta.

Wan Mohd Nor dkk, Wan Hakimin, 2018. *"Kepelbagaian Mushaf Al-Qur'an Masa Kini di Malaysia*, Palm Garden Hotel, Putrajaya.